

Penggunaan Media KAPAS Untuk Peningkatan Hasil Belajar Materi Waris dan Wasiat Pada Siswa Madrasah Aliyah

Muhammad Thohir^{*1}, Torikhul Wasyik^{*2}

^{1*}UIN sunan Ampel Surabaya

^{2*}UIN sunan Ampel Surabaya

Email: muhammadthohir@uinsby.ac.id^{1*}, thorikkhoir83@gmail.com^{2*}

Abstract

The low learning outcomes of students in understanding inheritance and will is considered a result that leads to the learning process of teachers in conservative classrooms using the lecture method. This study aims to determine the increase in student learning outcomes in inheritance and will material if given learning action using the pair card media. By using a classroom action research method, this study applies the use of pair card media through two cycles. Each cycle consists of four stages (planning, implementing, observing, reflecting). The results of the study before using cotton media (pair cards) the average score of students was 66.75 with 10 students' individual completeness, 36% classical completeness, and after using classroom action research in 2 cycles, cycle 1 produced an average score of 74 students. with 19 students' individual completeness, classical completeness increased to 68%. Then in the second cycle the average score was 85, individual completeness 27 students, and classical completeness became 96%. This empirical evidence shows that the pair card media is proven to improve student learning outcomes on inheritance and referee material. (Here you can add non-numeric findings as discussion/reflection in 1-2 sentences). The problems in Cycle I were many students who were not serious in participating in learning activities, because they did not understand the benefits of inheritance and will, and teachers had not prepared their partner card media properly. So that in Cycle II a reflection is held by providing insight into the importance of inheritance and will, as well as educators to better prepare the learning media facilities as early as possible before class action is carried out. After the improvement of student learning outcomes on inheritance and wills with partner card media increased.

Keywords: Pair Cards Media, Learning Outcomes, Inheritance and Wills.

Abstrak

Rendahnya hasil belajar siswa dalam memahami materi Waris dan wasiat dianggap sebagai akibat yang bermuara pada proses pembelajaran guru di kelas yang konservatif dengan memakai metode ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi waris dan wasiat jika diberikan tindakan pembelajaran dengan menggunakan media Kartu Pasangan (KAPAS). Dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, penelitian ini menerapkan penggunaan media tersebut melalui dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi). Hasil Penelitian sebelum menggunakan media tersebut nilai rata-rata siswa 66,75 dengan ketuntasan individu sebanyak 10 siswa, ketuntasan klasikal 36%, dan setelah menggunakan penelitian Tindakan kelas dalam 2 siklus, siklus 1 menghasilkan nilai rata-rata siswa 74, dengan ketuntasan individual 19 siswa, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 68%. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata 85, ketuntasan individu 27 siswa, dan ketuntasan klasikal menjadi 96%. Bukti empirik ini menunjukkan bahwa media KAPAS terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi waris dan wasiat. Problem pada Siklus I banyak siswa yang kurang serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena belum mengerti manfaat dari ilmu waris dan wasiat, serta guru yang belum menyiapkan media tersebut dengan baik. Sehingga pada Siklus II di adakan refleksi dengan memberikan wawasan akan pentingnya ilmu waris dan wasiat, serta pendidik lebih mempersiapkan sarana media pembelajarannya sedini mungkin sebelum tindakan kelas di lakukan. Setelah dilakukan perbaikan hasil belajar siswa pada materi waris dan wasiat dengan media KAPAS meningkat.

Kata Kunci : Media Kartu Berpasangan, Hasil belajar, Waris dan Wasiat

Pendahuluan

Dalam sebuah pendidikan peran guru sangat penting di dalam menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran, terutama kegiatan belajar antara guru dan siswa di kelas, peran guru sangat besar bagi keberhasilan siswa dalam memahami pengetahuan. Oleh karena itu profesi guru dituntut agar menjadi pendidik yang sejati, profesional dan kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas, sehingga dalam pasal 39 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa guru adalah seorang yang memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajarannya dengan sebaik mungkin, pendidik dituntut agar memiliki rancangan dan inovasi dalam pembelajarannya sebagai bentuk pengabdianya kepada masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan di manapun berada.¹

Salah satu misi yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan mutu pembelajaran. Termasuk diantaranya adalah melakukan pembelajaran fikih materi waris dan wasiat pada jenjang

¹ Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003, 18.

Madrasah Aliyah dengan sebaik mungkin sebagaimana konsep yang telah disebutkan dalam KMA (keputusan menteri Agama) no.183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan bahasa Arab pada kompetensi dasar yang harus di capai oleh siswa, bahwa proses pembelajaran siswa harus mampu menganalisis ketentuan hukum waris dan wasiat. Sehingga siswa bukan hanya sekedar mengetahui teorinya namun, lebih dari itu siswa dituntut menguasai dan bisa mengaplikasikan pada kehidupan nyata.²

Guru dituntut selalu menciptakan perubahan, berkarya, dan berinovasi. Karena kendala, tantangan akan selalu muncul dalam dunia belajar. ide-ide cemerlang bagi seorang pendidik akan membawa perubahan yang besar bagi generasi Indonesia pada saat mendatang. Guru harus totalis, dan melakukan *follow up* dari rancangan, pelaksanaan yang telah dibuatnya. Bukan hanya sekedar mengajar, namun ia juga melakukan refleksi pembelajaran dan bisa mengatasi segala problem yang muncul di dalam kelas, sehingga jika gurunya memiliki semangat optimal, maka sangat dimungkinkan peserta didik akan banyak mendapatkan pengetahuan yang optimal juga.³

Karena itulah, diperlukan sebuah inovasi dan pengembangan media pembelajaran yang tepat khususnya pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Bilingual sehingga materi Waris dan wasiat ini bisa ditangkap dan dikuasai oleh peserta didik dengan baik, hasil capaian belajar siswa menjadi maksimal. Di antaranya adalah melakukan inovasi dan model pengembangan media pembelajaran dengan baik dan tepat dalam arti disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan siswa. Karena pembelajaran yang baik bukan berarti media yang dipakai harus modern dan mahal, namun pembelajaran yang berhasil, jika proses pembelajaran dan hasil capaian peserta didik menguasai dan meningkat.⁴

Salah satu penggunaan model media yang baik untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memilih penggunaan media

² Kementerian Agama, "KMA No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab," 2019.

³ Ngainun Naim., *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Sleman: Ar-Ruzz Media., 2011), 113.

⁴ St Umrah, "Kartu Jodoh Sebagai Media Peningkatan Kemampuan Mengartikan Asmaul Husna Siswa," *Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 31–37.

Kartu Pasangan (selanjutnya disingkat KAPAS).⁵ Media ini linear dengan apa yang diutarakan oleh Aqib sebagai metode pembelajaran *make a match*, yaitu sebuah model pembelajaran yang dilakukan dengan dengan cara mencari menjodohkan satu kartu dengan kartu lainnya karena masing-masing kartu memiliki pertanyaan dan jawaban yang saling berkaitan.⁶ Pendapat ini diperkuat Curran dengan menyatakan bahwa metode pembelajaran *make a match* merupakan metode pembelajaran alternatif untuk mengukur pemahaman siswa, yang dilakukan dengan cara mencocokkan kartu berisi pertanyaan dan jawaban mengenai suatu konsep pelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.⁷

Adapun arti dari media adalah sebuah alat bantu yang digunakan seorang guru dalam proses pembelajaran dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada siswa,⁸ sehingga ketika sebuah bahan media tidak digunakan dalam proses pembelajaran, maka tidak bisa disebut media pembelajaran. Nana Sudjana dan Ahmad Rival mengatakan sebenarnya di dalam proses pembelajaran terdapat dua hal yang sangat penting didalam meningkatkan proses pembelajaran dua hal tersebut adalah metode dan media pembelajaran karena pembelajaran tanpa adanya metode yang baik, niscaya materi pelajaran yang pada dasarnya sangat menarik, menjadi materi yang membosankan bagi siswa. Begitu juga media pembelajaran memiliki peran untuk mempermudah proses pelaksanaan metode pembelajaran yang telah direncanakan sebelum kegiatan dilaksanakan.⁹

Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan meningkatkan pembelajaran di kelas menjadi baik, sehingga hasil pencapaian belajar siswa juga akan meningkat pula. Manfaat teknik *make a match* atau media KAPAS ini dapat mendorong siswa untuk lebih bisa berpikir secara analitis dengan cara melihat kecocokan suatu konsep dengan

⁵ cani deschuri, dadang kurnia, and diah gusrayani, "penerapan model kooperatif teknik *make a match* dengan media kartu klop untuk meningkatkan hasil belajar siswa" 1, no. 1 (2016): 361–370.

⁶ Z. Aqib, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: Yrama Widya, 2013).

⁷ A. Suprijono, *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 5.

⁸ Nunuk dkk. Suryani, *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 4 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 4.

⁹ Nana dan Ahmad Rivai. Sudjana, *Media Pengajaran; Penggunaan Dan Pembuatannya*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 1.

konsep yang lain.¹⁰, bahkan terbukti penggunaan media ini mampu menciptakan semangat dan motivasi siswa dalam belajar dengan cara bermain., siswa akan lebih aktif, dan terlibat dalam proses pembelajaran.¹¹ Lebih dari itu, pembelajaran dengan model ini bisa menumbuhkan perkembangan kognitif yang luar biasa bagi siswa, siswa tidak akan terasa mereka melakukan pembelajaran karena dikemas dalam bentuk permainan yang menarik bagi siswa.¹²

Pada sisi lain, seringkali dijumpai siswa mendapati kesulitan belajar terhadap matapelajaran Fikih, khususnya materi warisan dan wasiat. Istilah arti dari kata warisan adalah berpindahnya sesuatu kepada orang lain dalam arti berpindahnya harta seseorang yang telah meninggal kepada orang lain yang masih hidup dan mereka adalah orang yang dianggap termasuk kategori pewaris dari *tirkah* (harta warisan) seperti ayah, Ibu, istri atau suami dan anak. Di dalam teori warisan harus terdapat 3 hal yaitu orang yang meninggal yaitu orang yang meninggal dunia (*muwaris*), harta warisan (*tirkah*), dan orang yang mewarisi harta peninggalan (*waris*).¹³, sehingga materi waris ini sebenarnya berkaitan dengan harta benda yang sangat sensitif jika dilakukan tidak secara benar. Pembagian warisan tersebut harus dilakukan dengan prinsip pembagian warisan sesuai dengan ilmu faraidh.

Hasil belajar adalah sebuah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya sekedar satu potensi yang berubah dari aspek potensi kemanusiaan saja.¹⁴, Suriyono mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola atau apresiasi yang muncul dari dari perbuatan. Hamalik berkata bahwa Hasil belajar adalah sebuah perubahan yang terjadi dalam diri siswa, baik perubahan tersebut adalah dalam tiga hal yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan

¹⁰ Warsono dan Hariyanto., *Pembelajaran Aktif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), 222.

¹¹ Rani I. Yulianty, *Permainan Yang Meningkatkan Kecerdasan Anak* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2010),8.

¹² nova Arif Budiarsa, "Pengembangan Media KAPAS (KAPAS) Pada Materi Perubahan Wujud Benda Di Kelas V Nova Arif Budiarsa Pgsd Fip Unesa Abstrak," *JPGSD.*, 3181-3190 7, no. 4 (2019): 3181-3190.

¹³ Muhammad Juni Beddu, "Perbedaan Antara Warisan, Hibah Dan Wasiat Dalam Perspektif Islam," *Addayyan: Jurnal Mu'amalah/Hukum Ekonomi Syari'ah* 14, no. 1 (2019): 32-41.

¹⁴ Agus. Suprijono, *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.Hal.5 (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2012), 5.

siswa. Artinya berbagai perubahan yang terjadi setelah proses pembelajaran akan menghasilkan sebuah perubahan dalam segala nilai.¹⁵

Materi hukum waris dan wasiat merupakan salah satu materi yang sering di takuti oleh siswa bahkan terkadang materi ini sering menjadi momok.¹⁶ Itu semua terjadi karena di dalam memahami materi waris tidak cukup dengan hanya sekedar membaca saja, namun membutuhkan latihan dalam menyelesaikan masalah harta warisan. Salah satu yang dialami para siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Bilingual Krian Sidoarjo yang terbukti masih banyaknya siswa yang belum mencapai nilai maksimal. Dari data yang ditemukan lewat observasi di Madrasah aliyah Bilingual kelas XI ternyata sangat banyak sekali siswa yang masih mendapatkan nilai 60-65 dari 74 nilai KKM (Kriterian ketuntasan minimal) pada mata pelajaran Fikih kelas XI dan yang sudah mendapat nilai di atas KKM hanya berjumlah 6 dari 30 siswa.¹⁷

Hasil pengamatan diketahui bahwa guru fikih di awal pembelajaran guru kurang melakukan tindakan apersepsi dan praktek menghitung, ketika menjelaskan materi pembelajaran sering menggunakan model ceramah yang bersumber dari buku kemenag Fikih kelas XI tahun 2020 saja tanpa diaplikasikan dalam referensi yang lain dan kurang dikaitkan dengan kenyataan. Kurang aktifnya guru dalam proses pengembangan media pembelajaran menyebabkan mata pelajaran fikih terlihat tidak menyenangkan sehingga data pengamatan yang dilakukan pada kelas XI semester 1 pada bulan juli-Agustus 2020 banyak sekali siswa yang kurang menarik pada materi fikih, siswa banyak yang mengantuk, siswa banyak yang jenuh dan terkadang izin keluar dari kelas karena model pembelajaran yang kurang menarik, terlebih lagi ketika materi warisan yang membutuhkan pemahaman, pemikiran serta kejelian dalam menyelesaikan persoalan pembagian warisan.

¹⁵ Wahyu Bagja Sulfemi, "Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS," *Eduomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 2 (2019): 73.

¹⁶ firdaos, "Pemahaman Mahasiswa Stai Sebelas April Sumedang Terhadap Ilmu Waris," *Al-Mujaddid | Jurnal Ilmu-ilmu Agama* 1, no. 1 (2018): 90-98.

¹⁷ Hasil studi preliminaris melalui metode kolaboratif pengamatan dengan dokumenter di lapangan pada tanggal... 15 juli 2020.

Salah satunya dapat dirumuskan, bahwa problem siswa dalam mengikuti pembelajaran hukum waris dan wasiat itu disebabkan karena beberapa hal, yaitu siswa tidak mampu menghafalkan tabel faraidh dan ketentuannya sehingga mereka kesulitan dalam menyelesaikan bentuk pertanyaan faraidh. Banyak siswa yang mengantuk di kelas, siswa terlihat jenuh dan tidak tertarik dalam pembelajaran waris dan wasiat, siswa merasa kesulitan tentang metode pembelajaran yang di sampaikan guru ketika menggunakan sistem pembelajaran dengan ceramah. Selain itu, terlihat pula guru di dalam memberikan materi kurang siap dan sering hanya sekedar pembelajaran saja, tanpa dilakukan analisis dan evaluasi hasil capaian siswa.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamannya adalah, 1). Penelitian Rasiti dan St. Umrah dalam penelitiannya yang berjudul “ Kartu Jodoh Sebagai Media Peningkatan Kemampuan Mengartikan Asmaul Husna Siswa,” *Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 31–37 “Yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan media KAPAS sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar dalam menghafal asmaul husna dan menterjemahkannya.¹⁸ Alasan tersebut disebabkan karena permainan dengan menggunakan KAPAS menyebabkan suasana pembelajaran semakin menarik, mengembangkan kemampuan dalam berfikir setiap siswa, dan membuka semua siswa untuk saling tanya jawab. 2). Penelitian kedua adalah penelitian ¹⁹ Yang menunjukkan bahwa penggunaan model *Make a Match* sama-sama dapat meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IX C. Itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan motivasi siswa baik, dilihat sebelum adanya PTK sampai siklus I dan Siklus II.²⁰ Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada subyek dan obyek penelitian, serta cara menentukan hasil capaian belajar, dengan menggunakan nilai rata-rata, nilai individual dan nilai klasikal.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPS Madrasah Aliyah Bilingual Krian Sidoarjo pada Tahun ajaran 2020/2021 semester Ganjil

¹⁸ Umrah, “Kartu Jodoh Sebagai Media Peningkatan Kemampuan Mengartikan Asmaul Husna Siswa.”

¹⁹ Siti Khofiyah, yang berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Model *Make a Match* : Studi Terhadap Siswa SMPN 01 Kesesi , Pekalongan , Jawa Tengah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 81–100.

²⁰ Ibid.

yang berjalan mulai hari Selasa, 5 Agustus 2020 dan Senin, 14 September 2020. subjek yang diteliti adalah Siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Bilingual Krian Sidoarjo sebanyak 28 siswa, alasan kelas XI IPS ini dipilih karena rata-rata siswa Aliyah jurusan IPS hasil belajarnya sangat rendah di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). Obyek yang dibuat penelitian adalah mata pelajaran fikih materi hukum waris sebab pada materi waris merupakan salah satu materi fikih yang sangat ditakuti para siswa, karena di dalamnya berkaitan materi berhitung dan menyelesaikan permasalahan yang bersentuhan dengan harta warisan yang membutuhkan pemahaman dan dasar yang kuat dalam mempelajarinya.²¹

Metode penelitian menggunakan penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian dengan metode Tindakan kelas adalah suatu pencermatan dari kegiatan proses belajar dengan tindakan yang dilakukan oleh guru atau siswa yang mendapatkan arahan dari guru.²² Sehingga memudahkan bagi guru untuk melakukan sebuah penelitian.²³ Guru selain menjadi pendidik sekaligus juga menjadi peneliti di lapangan.²⁴ Karena penelitian tindakan kelas sangat membantu dan menuntaskan permasalahan pendidikan yang terjadi di ruang kelas, sehingga proses pembelajaran akan bisa berjalan dapat kembali berjalan dengan baik.²⁵

Adapun desain model penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan Mc Tanggart yang menyebutkan bahwa teknik Penelitian Tindakan kelas adalah suatu siklus spiral yang terdiri dari 4 tahapan (Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi) dan kemudian

²¹ firdaos, "Pemahaman Mahasiswa Stai Sebelas April Sumedang Terhadap Ilmu Waris."

²² S. Suhardjono dan Supardi. Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. (Jakarta: Bumi Aksara., 2010).

²³ R. Setyaningsih, "Pelatihan Pembuatan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Guru-Guru Smk Muhammadiyah 3 Surakarta.," *Journal UMMG Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 2 (2017): 160– 180.

²⁴ T. Prihatni, R., Sumiati, A., & Sariwulan, "Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru-Guru Yayasan.," *JPMM* 3, no. 1 (2019): 112–123.

²⁵ Dkk Mastuang, "Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-Guru Fisika Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Bubungan Tinggi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(2). 61-65. 1, no. 2 (2020): 61-65.

akan dilanjutkan menuju siklus berikutnya jika di dalam refleksi hasil siklus 1 dalam penelitian terlihat masih perlu adanya perbaikan.²⁶

Berikut langkah-langkah prosedur dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan, siklus pertama adalah tahap perencanaan (*Planning*) Pada tahap ini peneliti merancang tentang apa, mengapa, di mana serta bagaimana penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan. Dari merancang beberapa instrumen yang akan di laksanakan baik dari segi perencanaan pembelajaran serta menyediakan hasil observasi yang mencakup segala aktivitas pembelajaran guru di kelas dan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran, serta membuat evaluasi tentang ketuntasan hasil belajar siswa.²⁷, tahap kedua adalah Tahap pelaksanaan (*Action*) Tahap pelaksanaan ini merupakan kelanjutan dan implementasi tahap perencanaan sebelumnya sehingga akan diperoleh data yang jelas dan nyata. Kemudian tahap ketiga adalah tahap pengamatan (*observation*), peneliti melakukan dokumentasi atas segala pengaruh tindakan kelas yang terjadi. Pengamatan kegiatan pelaksanaan mulai dari proses pembelajaran guru dan kegiatan siswa di kelas dalam mata pelajaran fikih materi Waris dan wasiat terkait menggunakan media KAPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa.²⁸, lalu tahap keempat adalah Tahap refleksi (*Reflekting*) Pada tahap refleksi ini adalah proses menganalisa hasil pembelajaran dan perencanaan proses pembelajaran menggunakan media KAPAS pada materi waris dan wasiat.²⁹ Proses ini dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar telah selesai dilakukan.³⁰ Tepatnya adalah ketika pada waktu observasi. Refleksi dilakukan untuk mencoba memahami, merenungi serta mencari jalan keluar dari segala kendala ketika terjadi PTK telah dilaksanakan.³¹

²⁶ Ibid.

²⁷ Metode Pembelajaran Make et al., "Wandy – Metode Pembelajaran Make A Match Untuk" 3, no. 1 (2017): 109–116.

²⁸ Musdar Dkk, "Implementasi Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Peredaran Darah Manusia Di Kelas V SDN 18 Sojol," *Nosarara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2020): 109–122.

²⁹ Make et al., "Wandy – Metode Pembelajaran Make A Match Untuk"

³⁰ Musdar dkk, "Implementasi Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Peredaran Darah Manusia Di Kelas V SDN 18 Sojol."

³¹ Ibid.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sebelum Pelaksanaan PTK

Berdasarkan hasil Observasi di lapangan pada 15 juli 2020, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi kepada siswa kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Bilingual Krian banyak siswa mengalami penurunan hasil pelajaran Fikih pada semester genap tahun 2020/2021 pada materi hukum waris dan wasiat yang turun di bawah nilai KKM 76 . Penurunan hasil belajar terjadi karena ketetapan yang disepakati seluruh guru mata pelajaran agama di Madrasah Aliyah Bilingual untuk mata pelajaran fikih dari kelas X adalah 72, kelas XI 76 dan kelas XII 82 dan harus selalu terjadi kenaikan dalam setiap jenjangnya.³². Sehingga untuk meningkatkan kualitas hasil belajarnya terlebih dahulu adalah mengatasi probllmatika masalahnya. Dan beberapa maslah yang terjadi di lapangan adalah tidak memperhatikan pelajarannya, sehingga banyak siswa yang mengantuk di tengah jam belajar. bahkan ada beberapa siswa yang tidur, guru lebih aktif dari pada siswa, ruang waktu untuk latihan yang amat kurang, penjelasan guru yang selalu menggunakan model ceramah sehingga siswa merasa bosan kepada materi yang diajarkan.

Dalam kegiatan Pra PTK ini yang dilakukan adalah dengan mengukur nilai rata-rata siswa dalam kelas, nilai ketuntasan individual, dan nilai ketuntasan klasikal dalam kelas XI IPS pada materi waris dan wasiat. Terlebih dahulu siswa diberikan latihan soal waris sebanyak 10 soal uraian dan 5 sial essay. Karena keberhasilan hasil belajar siswa dengan menggunakan Ketuntasan belajar siswa (individual) dengan melihat nilai ketuntasan minimum yang telah ditentukan sekolah yaitu ≥ 76 .³³. Adapun pencarian nilai ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut ³⁴ :

Jika KK (ketentuan klasikal)	= 0% - 75 %	= Tidak tuntas
Jika KK (ketentuan klasikal)	= 76% - 100%	= Tuntas.

³² Team MA. bilingual, "Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kegiatan MA, Bilingual" (Sidoarjo, 2020), 5.

³³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Kelompok., 2010), 241.

³⁴ dkk Zaenal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru , SD, SLB, Dan TK*, (Bandung : Yrama Widya, 2011).

$$\text{Presentasi ketuntasan klasikal} = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

Berikut data nilai siswa kelas XI IPS sebelum dilakukan Tindakan PTK, sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil tes siswa Pra tindakan PTK

NO	Rentang Nilai	Jumlah	Keterangan
1	0-10	0	Tidak Tuntas
2	11-20	0	Tidak Tuntas
3	21-30	0	Tidak Tuntas
4	31-40	0	Tidak Tuntas
5	41-50	3	Tidak Tuntas
6	51-60	8	Tidak Tuntas
7	61-70	7	Tidak Tuntas
8	71-80	6	Tuntas
9	81-90	4	Tuntas
10	91-100	0	Tuntas
Jumlah Siswa		28	
Nilai Rata-rata		66,75	
Ketuntasan Individu		10	
Ketuntasan Klasikal		36%	

Berdasarkan tabel di atas, maka dari siswa sebanyak 28 orang, siswa yang mendapatkan nilai 0-10, 11-20, 21-30, 31-40 tidak ada, sedangkan 41-50 ada 3 siswa, 51-60 ada 8 siswa, 61-70 ada 7 siswa, 71-80 ada 6 siswa, 81-90 ada 4 siswa, sedangkan 91-100 tidak ada. Adapun nilai rata-rata di kelas XI IPS adalah 66,75. Ketuntasan individu sebanyak 10 siswa dari 28 orang. Ketuntasan klasikal sebesar 36% dengan kategori tidak tuntas, karena di bawah dari 76%.

Dari pengamatan selama proses pembelajaran, ternyata memang banyak kendala yang menyebabkan siswa kurang memahami materi waris dan wasiat. Di antaranya, karena siswa banyak yang tidak semangat mengikuti pembelajaran. Karena menurut mereka materinya membosankan, dan cara penyampaian guru tidak interaktif dengan siswa.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi waris dan wasiat kelas XI IPS Madrasah Aliyah Bilingual. Adapun caranya adalah dengan menggunakan

pembelajaran media KAPAS , sehingga siswa dapat sambil belajar dan bermain sehingga hasil belajar mereka bisa meningkat lebih baik.

Hasil Penelitian Tahap Siklus I

Siklus ini diadakan pada hari Selasa, 5 Agustus tahun 2020 di kelas XI IPS Madrasah Aliyah Bilingual Krian, terdiri dari tiga kegiatan. Pada kegiatan tahap pertama, guru menyapa peserta didik kemudian menyapa tentang kabar mereka, setelah itu guru mengabsen siswa yang tidak hadir, kemudian guru mengulas beberapa materi sebelumnya sebelum diberikan materi baru pada hari tersebut.

Kegiatan kedua, guru memberikan materi kepada siswa tentang materi waris dan wasiat selama 30 menit, kemudian setelah siswa memiliki pengetahuan dasar tentang warisan dan pembagiannya. Guru membuat pembelajaran dengan memakai metode penggunaan media KAPAS dengan cara semua siswa sebanyak 28 siswa dibagi menjadi 4 kelompok (A, B, C, D) yang setiap kelompok terdiri dari 7 siswa yang dilakukan selama 2 putaran. Pada putaran pertama setiap siswa yang berada di kelompok A maka wajib mencocokkan tabel warisan dengan kartu yang berisi kriteria warisan pada siswa yang berada di kelompok B, begitu juga siswa yang berada di kelompok C mencocokkan tabel warisan dengan kartu yang berisi kriteria warisan pada siswa yang berada di kelompok D. Kemudian kebalikannya pada putaran kedua siswa yang berada di kelompok D , wajib mencocokkan tabel warisan ke kelompok C, dan tabel warisan yang berada pada kelompok B mencocokkan dengan kelompok A. Setelah itu setiap kartu dibuka dan diangkat sehingga semua bisa melihat satu dengan lainnya dari pasangan kartu yang harus dicocokkan. Siswa yang salah akan diberikan vonis sesuai kesepakatan yang ditawarkan guru kepada siswa. Hukumannya adalah berdiri di depan sampai putaran permainan KAPAS tersebut selesai.

Kegiatan ketiga, guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada semua siswa untuk langsung dikerjakan, setelah itu hasil lembar kerja dikumpulkan. Lalu diakhiri dengan evaluasi dan salam. Dalam hal ini guru melakukan pengamatan atau observasi mulai dari proses awal pembelajaran sampai evaluasi. Dengan mendokumentasikan semua data yang diperoleh di tengah-tengah proses pembelajaran. Pada tahap Analisa data , peneliti memperoleh data yang lebih aktual. Karena peneliti dalam hal ini juga merangkap menjadi guru, maka sangat hasilnya dimungkinkan sangat besar karena peneliti sekaligus guru

lebih mengetahui masalah yang dihadapi siswa serta bagaimana cara mengatasinya. Setelah tahap analisa data, peneliti melakukan refleksi data yaitu dengan membandingkan hasil penelitian pada siklus I dengan indikator yang telah disusun dalam perencanaan. Dari hasil refleksi ternyata ditemukan bahwa hasil pembelajaran siswa dengan memakai PTK I adalah sebagai berikut.

Hasil dari penelitian Tindakan PTK pada siklus 1 menggunakan media KAPAS di Madrasah Aliyah Bilingual Krian. Berdasarkan data yang diperoleh dari 28 siswa. Yang mendapatkan nilai mulai dari 0-10, 11-20, 21-30, 31-40, 41-50 tidak ada, siswa yang mendapatkan nilai dari 51-60 hanya 1 orang, mulai nilai 61-70 sebanyak 8 orang, dan yang mendapatkan nilai dari 71-80 sebanyak 15 siswa, dari nilai 81-90 ada 4 siswa. Sedangkan 91-100 masih tidak ada. Nilai rata-rata pada siklus 1 ini adalah 74. Ketuntasan individu sebanyak 19 siswa dari 28 orang. Ketuntasan klasikal sebesar 68% dengan kategori tidak tuntas, karena masih di bawah dari 76%.

Berdasarkan dari uji tindakan dengan PTK pada siklus 1, ternyata hasil belajar siswa masih belum tuntas, itu dikarenakan karena ada beberapa masalah yang terjadi dan pada waktu proses pembelajaran menggunakan media KAPAS sehingga membutuhkan refleksi kembali untuk siklus 2. Adapun beberapa kendala pada siklus 1 adalah, (1) banyak siswa yang masih kurang serius ketika pelaksanaan pembelajaran dengan media KAPAS terbukti 30% dari mereka merasa kurang bisa mengikuti pembelajaran; dan (2) Guru mapel fikih terlihat juga masih belum terlalu mempersiapkan peserta didik dengan lebih dini, sehingga menyebabkan pelaksanaan pembelajaran dengan memakai media KAPAS belum bisa dipahami siswa secara menyeluruh. Terbukti ketika pembelajaran dimulai guru baru menggunting kartu dan menuliskan bagan warisan serta kriteria yang harus dicocokkan.

Setelah mengetahui adanya problem dan kendala tersebut. Yang dilakukan guru sekaligus peneliti adalah dengan membuat perbaikan tindakan yang akan dilaksanakan pada tindakan PTK pada siklus 2. Adapun langkah guru yang dilakukan adalah dengan, (1) Guru memberikan wawasan yang luas terkait pentingnya penguasaan hukum waris dan wasiat yang tidak mudah di pahami, kecuali dengan memahami dan hafal bagian-bagian ahli warisnya, itu semua bisa dilakukan diantaranya adalah dengan menggunakan teknik media KAPAS; dan (2) Guru mempersiapkan dengan lebih awal sehingga

proses pembelajaran dengan media KAPAS lebih maksimal. Karena hasil belajar masih belum di katakan tuntas, maka perlu di lakukan Tindakan berikutnya pada Siklus II.

Hasil PTK siklus II

Siklus ini diadakan pada hari selasa, 14 September tahun 2020 di kelas XI IPS Madrasah Aliyah Bilingual Krian. Pada siklus ini, peneliti mencoba melakukan pembenahan dengan meningkatkan proses pembelajaran yang lebih matang dan mempersiapkan peralatan media KAPAS yang dipersiapkan lebih matang dan dibuat dengan warna-warni yang menarik dengan harapan siswa akan semakin antusias dalam proses pembelajaran berlangsung. Untuk menarik perhatian siswa maka guru akan memberikan reward yang lebih menarik sehingga siswa akan semakin berlomba dan fokus dalam pembelajaran dengan media KAPAS ini. Kemudian mempersiapkan instrumen yang akan dievaluasi dalam siklus II ini. Setelah selesai, siswa sebanyak 28 siswa dibagi menjadi 4 kelompok (A, B, C, D) yang setiap kelompok terdiri dari 7 siswa yang dilakukan selama 2 putaran pada siklus I seperti Pada putaran pertama.

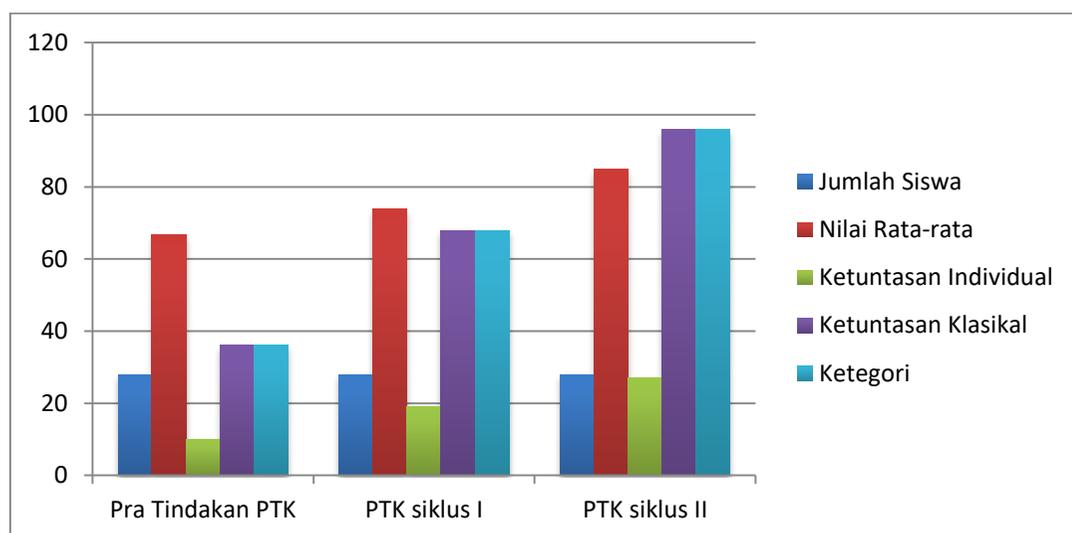
Kemudian setiap siswa yang berada di kelompok A, wajib mencocokkan tabel warisan dengan kartu yang berisi kreteria warisan pada siswa yang berada di kelompok B, begitu juga siswa yang berada di kelompok C mencocokkan tabel warisan dengan kartu yang berisi kreteria warisan pada siswa yang berada di kelompok D. Kemudian kebalikannya pada putaran kedua siswa yang berada di kelompok D , wajib mencocokkan tabel warisa ke kelompok C, dan tabel warisan yang berada pada kelompok B mencocokkan dengan kelompok A. Setelah itu setiap kartu dibuka dan diangkat sehingga semua bisa melihat satu dengan lainnya dari pasangan kartu yang harus dicocokkan.

Pada siklus II ini , guru melakukan evaluasi dari beberapa pengamatan yang telah diperoleh di tangan proses pembelajaran dengan menggunakan media KAPAS ini. Dalam Siklus II diperoleh data sebagai berikut. Siswa yang mendapatkan nilai 0-10, 11-20, 21-30, 31-40, 41-50, 51-60 sudah tidak ada lagi, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 61-70 tinggal 1 saja, dan mendapatkan nilai di antara 71-80 sebanyak 9 orang, sedangkan siswa yang mendpatkan nilai pada rentang 81-90 sebanyak 15 orang, dan pada rentang 91-100 adalah 3 orang. Di sini bisa disimpulkan pada siklus 2

telah terjadi perkembangan signifikan setelah memakai media KAPAS sehingga bisa menambah kemudahan para siswa di dalam menguasai hukum waris dan wasiat.

Adapun nilai rata-rata pada siklus 2 ini adalah 85. Ketuntasan individu sebanyak 27 siswa dari 28 orang yang semula pada siklus 1 hanya 19 orang saja. Untuk ketuntasan klasikal adalah sebesar 96 % dengan kategori Tuntas, karena di atas dari 76%. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media KAPAS bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

Berikut diagram perkembangan hasil belajar siswa mulai pra Tindakan, Tindakan I sampai adanya Tindakan II adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram perkembangan hasil belajar siswa mulai dari Pra Tindakan PTK sampai penggunaan PTK dari Siklus I sampai Siklus II

Perbandingan hasil peningkatan belajar materi waris dari pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan hasil belajar siswa dari pra Tindakan PTK menggunakan media KAPAS , siklus I dan siklus II

Proses	Nilai rata-rata	Ketuntasan Individu	Ketuntasan Klasikal
--------	-----------------	---------------------	---------------------

Pra Tindakan PTK	66,75	10	36%
PTK siklus I	74	19	68%
PTK siklus II	85	27	96%

Tabel 2 menyuguhkan fakta yang secara rasional menunjukkan pola peningkatan dari sebelumnya, baik dalam aspek rerata nilai, ketuntasan belajar secara individu atau klasikal.

Pembahasan Penelitian

Dari hasil penelitian di lapangan diperoleh bahwa sebenarnya permasalahan penurunan hasil belajar materi waris dan wasiat yang terjadi pada siswa kelas XI IPS sebelum PTK (penelitian tindakan kelas) sampai PTK siklus I dan II terjadi karena beberapa hal, pertama, karena proses pembelajarannya yang kurang menarik karena metode yang sering dipakai guru kebanyakan adalah ceramah. Kedua, belum adanya media yang tepat dalam transformasi pembelajaran. Ketiga, siswa kesulitan menghafal tabel waris, karena sangat rumit dan banyak sekali kreterinya.

Pertama, pembelajaran dengan ceramah. Pembelajaran dengan metode ceramah yang dilakukan pada pembelajaran fikih waris adalah guru datang menuju kelas lalu membuka salam, menyapa seluruh siswa di kelas, mengulang materi pada pertemuan sebelumnya kemudian guru langsung mengawali ceramahnya dimulai dari pendahuluan atas kompetensi dasar yang akan dibahas dan guru langsung bercerita dari awal sampai akhir, kemudian menjelang selesai akhir pembelajaran guru membuka pertanyaan, namun waktu yang diperuntukkan untuk tanya -jawab hanya 5 menit saja. Pada materi waris dan wasiat akan dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama tentang dasar- dasar ilmu waris, pertemuan kedua adalah tentang tabel pembagian waris, dan pertemuan ketiga adalah tentang *hijab* dan *ashabah*, dan pertemuan keempat adalah permasalahan dalam ilmu waris.

Sebenarnya pembelajaran dengan cermah adalah sebuah cara pembelajaran yang mengedepankan interaksi siswa dan gurunya dengan perantara lisan.³⁵ Pembelajaran dengan metode ceramah ini

³⁵ Sari Narulita, "Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta," *Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir*

adalah pembelajaran yang sudah konvensional, namun cara ini sering digunakan dalam berbagai materi pelajaran khususnya adalah materi pendidikan agama. Di antaranya adalah materi Fikih waris dan wasiat. Menurut peneliti bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah adalah sah dan boleh-boleh saja, namun dalam kondisi tersebut guru dalam melakukan pembelajaran di kelas tidak selalu memakai metode ceramah, sebab akan mengakibatkan beberapa hal: 1). Siswa tidak bisa aktif di kelas, karena semuanya didominasi oleh guru di kelas, kurang ada kesempatan bagi siswa untuk memberikan pendapat, atau pertanyaan bahkan sanggahan kepada guru ketika pembelajaran. Metode pembelajaran dengan ceramah apa lagi jika diterapkan dalam mata pelajaran yang membutuhkan latihan dan penalaran yang panjang, maka tidak efektif jika guru memilih metode ceramah sebagai media pembelajaran di kelas; 2). Pada dasarnya pembelajaran dengan metode ceramah juga akan merugikan guru itu sendiri, karena jika seandainya dia memiliki jumlah jam tatap muka dalam satu minggu seperti 40 jam, maka bisa dibayangkan ia akan berceramah mulai jam 07.00 pagi sampai jam 14.00 pada akhir pembelajaran. Teori pembelajaran ini sangat tidak efektif, karena dipastikan pembelajaran pada jam 1 sampai jam terakhir akan berbeda. Karena kondisi guru juga akan semakin menurun dari jam pagi sampai siang; 3). Guru akan kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran, karena minimnya waktu untuk melakukan latihan-latihan soal; 4). Menjadikan siswa tidak konsentrasi dalam belajar, sehingga terlihat dalam pembelajaran siswa akan banyak yang tertidur, bahkan ada siswa yang meninggalkan kelas; 5). Siswa akan menjadi tidak suka kepada guru, karena di dalam pembelajaran siswa kurang dilibatkan sehingga interaksi langsung antara siswa dan guru kurang terkenang dalam diri setiap siswa.

Adapun penulis menawarkan beberapa solusi, bahwa sebaiknya di dalam pembelajaran metode pembelajaran dengan bentuk ceramah tidak boleh dijadikan cara tunggal dalam proses pembelajaran, namun guru harus melakukan pemetaan semisal ceramah hanya dipakai 5 menit pertama untuk sebagai pendahuluan dan prolog, kemudian menit selanjutnya adalah pembagian kelompok, dan selanjutnya

diskusi, dan evaluasi dengan memakai beberapa instrumen penilaian yang matang. Maka metode pembelajaran dengan ceramah akan baik.

Kedua, media yang tepat dalam pembelajaran. Media adalah alat bantu saja yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan memastikan pembelajarannya akan berjalan dengan baik, begitu juga sebaliknya. Penggunaan media memakai KAPAS adalah merupakan alternatif dan solusi tepat di dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran fikih waris, karena cara penggunaannya melibatkan semua siswa, menghilangkan kejenuhan siswa, dan bisa memberikan hiburan sekaligus permainan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dengan KAPAS setelah dilakukan ternyata bisa membuat perubahan di dalam hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan media KAPAS dapat memicu motivasi siswa dalam belajar serta dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Sebab dalam kegiatan KAPAS menjadikan siswa belajar dengan berkelompok dan bermain serta menjadikan mereka untuk mencari informasi dari KAPAS tersebut.³⁶

Menurut peneliti, pembelajaran dengan media KAPAS terbukti telah mengajak siswa lebih aktif (*active angagement*) dan suasana kelas akan lebih hidup, namun menurut peneliti penggunaan media KAPAS boleh digunakan, namun juga tidak boleh selalu menggunakan media ini, sebab siswa akan menyebabkan tidak fokus dan kurang menguasai materi pelajaran, karena media KAPAS untuk memudahkan dan mengurai problematika materi yang susah saja. Pada sisi yang lain teknik permainan menggunakan media KAPAS akan menimbulkan permainan kelompok dalam kelas, namun ini jika dipraktekkan pada siswa setingkat sekolah menengah keatas (SMA) atau Aliyah sebenarnya teknik ini lebih tepat dipakai pada siswa SD / MI. Namun, itu semua juga tergantung kondisi dan situasi di kelas.

Ketiga, persoalan materi lmu waris dan wasiat. Materi fikih waris dan wasiat merupakan kajian yang termasuk materi pembelajaran di sekolah Aliyah kelas XI. Pembelajaran hukum waris dan wasiat membutuhkan penguasaan dan pemahaman serta banyak latihan-latihan dalam mengaplikasikan teori waris. Di dalam fikih, ilmu yang khusus mempelajari pembagian ilmu waris termasuk wasiat disebut sebagai ilmu faraidh. Ilmu faraidh adalah merupakan ilmu yang di

³⁶ Budiarsa, "Pengembangan Media KAPAS (KAPAS) Pada Materi Perubahan Wujud Benda Di Kelas V Nova Arif Budiarsa PGSD FIP UNESA Abstrak."

dalamnya terdapat operasi pecahan yang digunakan terkenal dengan istilah *furudul muqoddarah* yaitu $1/2$, $1/4$, $1/3$, $1/6$, $2/3$, $1/8$, serta penggabungan operasi matematika, seperti $+$, $-$, $*$ sebagai penyelesaian dan penghitungan dari harta warisan yang disesuaikan dari setiap ahli waris.³⁷

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran waris dan wasiat di kelas XI IPS adalah siswa kurang bisa menyelesaikan pembagian harta waris sesuai dari ilmu faraidh. Itu disebabkan karena lemahnya siswa di kelas XI IPS dalam penguasaan tabel waris. Siswa tidak hafal, dan sulit untuk mengaplikasikan dalam bentuk penyelesaian masalah-masalah faraidh yang masih sederhana. Sehingga bisa diketahui kelemahan siswa terletak dalam pemahaman dan penguasaan tabel waris. KAPAS merupakan media yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dengan melakukan bentuk permaian lewat media KAPAS yang menyebabkan siswa akan memperhatikan dan mengingat tabel tersebut untuk bisa dicocokkan sesuai kreterianya, sehingga siswa akan menjadi cepat hafal pada tabel waris.

Dalam hal ini peneliti sangat mendukung pemakaian media KAPAS dalam media bantu siswa meningkatkan hasil belajar siswa. Itu terbukti dari penelitian yang dilakukan di kelas XI IPS di madrasah Aliyah Bilingual Krian Sidoarjo dimulai dari penelitian sebelum menggunakan PTK sampai pelaksanaan PTK sampai 2 siklus ternyata sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal tersebut bisa diketahui dari data-data yang terkumpul dalam penelitian. Beberapa aspek yang menunjukkan capaian hasil belajar siswa, yaitu pertama dari rata-rata nilai kelas, kedua dari ketuntasan individual, ketiga adalah ketuntasan klasikal dalam kelas. Adapun data tersebut yang telah ditemukan sejak dari penelitian pra PTK sampai Penelitian PTK I dan II adalah sebagai berikut : Proses pembelajaran dengan menggunakan media KAPAS sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan menggunakan media ini siswa akan menjadi aktif dan terlibat semuanya dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengamati dan melihat hasil data perkembangan hasil belajar siswa terlihat mulia meningkat sejak

³⁷ Siti Aminah and Nok Izatul Yazidah, "Kajian Aritmatika Sosial Dalam Perhitungan Ilmu Faraidh (Ilmu Waris) Dalam QS. An-Nisa," *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika* 1, no. 1 (2018): 50–56.

dilakukann PTK memakai media KAPAS. Dalam observasi tersebut peneliti mengamati mulai adanya PTK sampai pemakain PTK dalam 2 siklus. Semua dibuktikan dengan adanya perkembangan hasil belajar siswa dari pra PTK yang nilai rata-rata siswa adalah 66,75 , dan siswa yang tuntas hanya 10 orang, sedangkan ketuntasan klasikal dalam satu kelas adalah 36%. Setelah itu semua kendala dicatat kemudian dipecahkan dengan memakai media KAPAS karena sangat cocok untuk digunakan ketika terjadi problem khususnya ketika terjadi penutunan hasil belajar siswa.karena penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan seorang guru , maka ia akan lebih mengetahui kendalanya, dan caranya supaya masalah tersebut bisa diterapkan dengan siswa-siswinya di kelas.

Pada hasil belajar di PTK siklus I dengan memaksimalkan penggunaan media KAPAS tersebut yaitu dengan cara mengatasi kekurangan dan masalah di lapangan sehingga hasil pembelajaran siswa rata-rata siswa mendapat nilai 74, dan siswa yang tuntas dalam satu kelas sebanyak 19 orang, dan nilai ketuntasan klasikal dalam satu kelas sebanyak 68%. Artinya, sudah ada perkembangan hasil belajar siswa, walaupun masih belum tuntas karena masih di bawah nilai 76 dari KKM yang telah ditetapkan. Sehingga pada siklus ini perlu dilakukan PTK siklus II untuk memaksimalkan hasil belajar siswa. Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus ini ditemukan peningkatan yaitu rata-rata nilai siswa mendapatkan 85, sedangkan jumlah siswa yang tuntas adalah sebanyak 27 dari jumlah total siswa sebanyak 28 orang, artinya hanya 1 siswa saja yang masih di bawah KKM sekolah. Nilai ketuntasan klasikal dalam satu kelas adalah 96%, ini menjustifikasi bahwa penggunaan media KAPAS telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa materi waris dan wasiat kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Bilingual Krian.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil belajar siswa pada materi hukum waris dan wasiat sebelum adanya PTK dengan media KAPAS, hasil rata-rata belajar siswa dalam satu kelas mendapatkan 66,75, sedangkan ketuntasan setiap individual mencapai sebanyak 10 orang yang dinyatakan tuntas, dan sisanya 18 orang tidak tuntas. Sehingga nilai presentasi ketuntasan Klasikal siswa dalam satu kelas yang dikatakan hanya mencapai 36% dalam arti proses pembelajaran siswa dan guru di kelas terdapat banyak kendala. Pada siklus I, melalui media KAPAS menunjukkan

adanya kenaikan dari sebelumnya 10 siswa meningkat menjadi 19 siswa. Dari rata-rata siswa meningkat 7,25 dari rata-rata 66,75 menjadi 74, sehingga ketuntasan klasikal naik menjadi 32% dari presentasi 36%-68%, walaupun masih dalam kategori tidak tuntas dari nilai 76. Pada siklus II, terlihat kemajuan yang sangat signifikan karena terdapat peningkatan tajam dari hasil rata-rata siswa naik 11 angka, dari 74 menjadi 85. Peningkatan hasil belajar secara individual naik 8 orang yang telah tuntas dari 19 siswa menjadi 27 siswa, sehingga ketuntasan klasikal naik menjadi 28 % dari presentasi 68 %- 96%. Karena penggunaan media KAPAS sudah di atas angka 76, kategorinya adalah tuntas dengan nilai 96 dari 76. Dengan demikian, secara keseluruhan, penggunaan media KAPAS terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi waris di Madrasah Aliyah. Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyarankan dua saran sebagai berikut. Pertama, temuan ini dapat menjadi acuan bagi guru lain dalam mengembangkan pembelajaran di kelas dalam materi yang sama. Kedua, kajian ini masih memiliki kekurangan dari penggunaan variabel yang tunggal, yang masih berpeluang dikembangkan dalam penelitian berikut dengan menyertakan tambahan variable lain sebagai bentuk inovasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti, and Nok Izatul Yazidah. "Kajian Aritmatika Sosial Dalam Perhitungan Ilmu Faraidh (Ilmu Waris) Dalam QS. An-Nisa." *PRISMATIKA: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika* 1, no. 1 (2018): 50–56.
- Aqib, Z. *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta: Bumi Aksara., 2010.
- Beddu, Muhammad Juni. "Perbedaan Antara Warisan, Hibah dan Wasiat Dalam Perspektif Islam." *Addayyan: Jurnal Mu'amalah/Hukum Ekonomi Syari'ah* 14, no. 1 (2019): 32–41.
- Budiarsa, Nova Arif. "Pengembangan Media Kapas (Kapas) Pada Materi Perubahan Wujud Benda di Kelas V Nova Arif Budiarsa PGSD FIP UNESA Abstrak." *JPGSD.*, 3181-3190 7, no. 4 (2019): 3181–3190.
- Departemen Pendidikan Nasional. "Undang-Undang Republik

- Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 2003.
- Deschuri, Cani, Dadang Kurnia, and Diah Gusrayani. "Penerapan Model Kooperatif Teknik Make A Match Dengan Media Kartu Klop Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" 1, no. 1 (2016): 361–370.
- Firdaos. "Pemahaman Mahasiswa Stai Sebelas April Sumedang Terhadap Ilmu Waris." *Al-Mujaddid | Jurnal Ilmu-ilmu Agama* 1, no. 1 (2018): 90–98.
- Hariyanto., Warsono dan. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- KEMENTERIAN AGAMA. "KMA No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab," 2019.
- Khofiyah, Siti. "Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Model Make a Match : Studi Terhadap Siswa SMPN 01 Kesesi , Pekalongan , Jawa Tengah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 81–100.
- Make, Metode Pembelajaran, Suara Guru, *Jurnal Ilmu, Pendidikan Sosial, and Humaniora* Vol. "Wandy – Metode Pembelajaran Make A Match Untuk" 3, no. 1 (2017): 109–116.
- Mastuang, Dkk. "Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-Guru Fisika Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Bubungan Tinggi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(2). 61-65. 1, no. 2 (2020): 61-65.
- Musdar dkk. "Implementasi Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Peredaran Darah Manusia Di Kelas V SDN 18 Sojol." *NOSARARA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2020): 109–122.
- Narulita, Sari. "Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta." *Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'an* 10, no. 2 (2014): 119–131. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4441>.
- Ngainun Naim. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Sleman: Ar-Ruzz Media., 2011.
- Prihatni, R., Sumiati, A., & Sariwulan, T. "Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru-Guru Yayasan." *JPMM* 3, no. 1 (2019): 112–123.
- Setyaningsih, R. "Pelatihan Pembuatan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Guru-Guru Smk Muhammadiyah 3 Surakarta." *Journal UMMG Jurnal Al-hikmah* 14, no. 2 (2017): 160–180.

- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran; Penggunaan Dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. "Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS." *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 2 (2019): 73.
- Suprijono, A. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar. Hal.5. Surabaya: Pustaka Pelajar, 2012.
- Suryani, Nunuk dkk. *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Team MA. bilingual. "Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kegiatan MA, Bilingual." sidoarjo, 2020.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Kelompok., 2010.
- Umrah, St. "Kartu Jodoh Sebagai Media Peningkatan Kemampuan Mengartikan Asmaul Husna Siswa." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 31–37.
- Yulianty, Rani I. *Permainan Yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Niaga Swadaya, 2010.
- Zaenal Aqib, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru , SD, SLB, Dan TK,.* Bandung : Yrama Widya, 2011.